

PERBEDAAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DALAM HUBUNGAN PERSAHABATAN

Alfia Nurul Aini

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : Alfianurul21@gmail.com

Abstract

Interpersonal trust is the positive belief or hope that individuals have towards others, including aspects such as reliability, honesty, and emotions. Interpersonal trust plays an important role in building and maintaining healthy and harmonious social relationships, including friendships, family relationships, and professional relationships. This research aims to identify differences in interpersonal trust based on gender among teenagers in Bekasi City in friendship relationships. This research uses a quantitative approach with a comparative research design. A total of 120 respondents consisting of 60 men and 60 women aged 10-19 years, used incidental sampling techniques. Data was obtained through an interpersonal trust scale which has dimensions of reliability, emotion and honesty. The results of this research are based on the results of descriptive analysis, the average interpersonal trust score for men is 67.88, while for women the average score is 69. The majority of respondents are in the high interpersonal trust category (50%), followed by the medium category. (41.7%), and low (8.3%). This research shows that there is a significance value of 0.492 ($p > 0.05$), meaning that there is no significant difference between the interpersonal trust of men and women. Thus the alternative hypothesis (H_a) is rejected, and these results indicate that both men and women have similar levels of interpersonal trust.

Abstrak

Kepercayaan interpersonal adalah keyakinan atau harapan positif yang dimiliki individu terhadap orang lain, mencakup aspek-aspek seperti keandalan, kejujuran, dan emosi. Kepercayaan interpersonal berperan penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial yang sehat dan harmonis, termasuk persahabatan, hubungan keluarga, maupun hubungan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan kepercayaan interpersonal berdasarkan jenis kelamin pada remaja di Kota Bekasi dalam hubungan persahabatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Sebanyak 120 responden yang terdiri dari 60 laki-laki dan 60 perempuan berusia 10-19 tahun, dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. Data didapatkan melalui skala kepercayaan interpersonal yang memiliki dimensi keterandalan, emosi, dan kejujuran. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata skor kepercayaan interpersonal untuk laki-laki adalah 67,88, sementara untuk Perempuan rata-rata skor adalah 69. Mayoritas responden berada dalam kategori kepercayaan interpersonal tinggi (50%), diikuti oleh kategori sedang (41,7%), dan rendah (8,3%). Penelitian ini menunjukkan terdapat nilai signifikansi sebesar 0,492 ($p > 0,05$), artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan interpersonal laki-laki dan perempuan. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dan hasil ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang serupa.

Article History

Submitted: 15 January 2025

Accepted: 24 January 2025

Published: 25 January 2025

Key Words

Interpersonal trust, gender, adolescence, friendship

Sejarah Artikel

Submitted: 15 Januari 2025

Accepted: 24 Januari 2025

Published: 25 Januari 2025

Kata Kunci

Kepercayaan interpersonal, jenis kelamin, remaja, persahabatan

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Masa remaja merupakan masa penting dalam kehidupan individu yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, dan sosial. Remaja merupakan periode peralihan ketika masa anak-anak menuju masa dewasa, dan meliputi masa pada saat awal pubertas hingga tercapainya kematangan. Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan seksual dan sosial mereka. Mereka akan dihadapkan dengan banyaknya peran yang diberikan oleh keluarga maupun kelompok sebaya mereka, yang terkadang menjadi bertanya-tanya sehingga akan menimbulkan konflik, contohnya merupakan anggota kelompok musik namun juga harus menjadi siswa yang baik (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024).

World Health Organization atau WHO tahun 2018 menjelaskan bahwa usia remaja berada pada 10-19 tahun (WHO, 2024). Namun, usia remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 tahun 2014 bahwa remaja merupakan kelompok usia 10 sampai 18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Pada periode remaja, perkembangan fisik, kognitif, dan sosial biasanya terjadi, sehingga termasuk ke dalam bagian masa perkembangan manusia. Pada remaja saat individu akan tiba saatnya untuk mengenal lingkungannya dan individu yang berada di sekitarnya. Remaja sebagai makhluk sosial pada umumnya lebih banyak berada di luar rumah untuk menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya daripada dengan keluarga. Saat masa kanak-kanak dimulai, pertemanan di luar keluarga hanya didasarkan pada ketertarikan interpersonal. Hal ini ditandai pada ketertarikan terhadap individu yang lain, terdapat kesamaan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan minat umumnya akan mewujudkan menjadi hubungan pertemanan (Baron, 2005).

Menurut Hurlock (1980) masa remaja memiliki beberapa karakteristik yaitu Masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Meskipun remaja bukanlah akhir dari pembentukan kepribadian, itu adalah tahap penting dalam pembentukan kepribadian. Selain itu, remaja menerima informasi lebih banyak dari media karena mereka sudah akrab dengannya. Akibatnya, mereka lebih siap untuk menerima hal-hal baru. Mereka melakukan analisis data yang lebih mendalam (Hurlock, 1980).

Santrock (2003) menyatakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja terbagi menjadi 3, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosioemosi. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003), tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas vs kebingungan identitas (identity vs identity confusion), untuk dapat menjadi orang dewasa dengan pemahaman diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Pada fase "Krisis Identitas" ini jarang teratasi saat remaja mengalami kebingungan identitas di tahap pertama perkembangan psikososial. di mana anak-anak berusaha membangun kesadaran diri yang sistematis, termasuk perannya di masyarakat. Remaja biasanya digambarkan sebagai orang yang berjuang untuk menemukan identitas pribadi mereka, menemukan siapa diri mereka, dan menentukan perspektif mereka tentang dunia.

Ikatan persahabatan membentuk ketika terdapat sumber dukungan yang berguna untuk proses sosialisasi kemampuan sosial remaja dan berguna untuk memahami individu itu sendiri, bekerja sama dengan individu lain, bertingkah laku, dan termasuk kedalam bagian dari kehidupan sehari-hari (Damayanti dan Haryanto, 2019). Pada karakter ini bisa dilihat ketika seorang remaja mendapatkan suatu masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri, maka dia akan meminta bantuan dari sahabatnya. Suatu persahabatan, seseorang merasa berharga karena dirinya memang benar-benar dibutuhkan oleh orang lain (Dariyo, 2017). Artinya, remaja lebih banyak terlibat dengan teman sebaya mereka, dan sumber dukungan emosional sangat penting selama masa transisi menuju remaja. Jika remaja tidak dapat membangun persahabatan yang dekat, remaja akan merasakan kesepian, yang ditandai oleh harga diri yang rendah, hingga mengalami depresi.

Dalam hubungan dengan teman sebaya, tentu saja akan terjadi konflik, seperti yang terjadi dalam setiap hubungan pertemanan atau persahabatan. Menurut Deutsch (dalam Silfiasari dan Prasetyaningrum, 2017) Konflik dalam teman sebaya dapat terjadi ketika ada ketidakselarasan dalam aktivitas. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk dari diri masing-masing tiap individu, seperti keegoisan mereka sendiri atau menemukan ketidakcocokan yang menimbulkan kerenggangan dalam hubungan, yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam pertemanan dan persahabatan. Hubungan interpersonal terdapat sebab yang positif baik dalam bentuk pertemanan, rasa aman, dan dukungan sosial (Dayakisni, 2009).

Rotenberg (2010) mengatakakan bahwa kepercayaan interpersonal berperan dalam menjaga hubungan sosial dan hubungan interpersonal yang baik, dan termasuk pembentukan hingga pemeliharaan persahabatan meskipun dalam melaksanakan komunikasi sehari-hari. Rousseau *et al.* (1998) mendefinisikan Kepercayaan interpersonal adalah keadaan mental seseorang yang terdiri dari kepercayaan diri, harapan positif tentang tindakan orang lain, dan penilaian positif kesehatan dan kesejahteraan mereka. Artinya bahwa memahami yang didasarkan pada harapan dari pandangan atau perilaku yang baik dari orang lain.

Banyak penelitian menemukan bahwa tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesehatan yang lebih tinggi daripada angka kematian yang lebih rendah. Sebaliknya, tingkat kepercayaan yang lebih rendah dikaitkan dengan tekanan psikologis, kesepian, depresi, dan keinginan bunuh diri. Tingkat kepercayaan yang lebih rendah juga dikaitkan dengan penyebab kematian utama, seperti penyakit jantung, kanker, dan kematian yang disebabkan oleh kekerasan. Oleh karena itu, kepercayaan interpersonal dianggap sebagai komponen penting dari modal sosial dan kesehatan (Wang *et al.*, 2022). Dalam hal tersebut masuk kedalam salah satu faktor dari kepercayaan interpersonal menurut Lewicki (dalam Deutsch & Coleman, 2006) yaitu pada sesuatu yang sebelumnya sudah terjadi.

Umumnya individu memiliki bentuk dari sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya dengan mencakup seperti berbicara, bekerja, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Beberapa unsur yang ada sangat kuat pada kepercayaan, dan yang lain sangat kuat dalam distrust. Seiring waktu, unsur-unsur trust dan distrust mulai mengontrol berdasarkan pengalaman, menstabilkan, dan membuat hubungan cenderung sederhana untuk dijelaskan. Jadi, pada saat

pola tersebut sudah stabil, individu akan menggeneralisasikan hubungan dan menjelaskan dengan trust atau distrust yang tinggi atau rendah.

Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya masalah kepercayaan interpersonal dalam hubungan persahabatan, maka peneliti merasa tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul perbedaan kepercayaan interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada hubungan persahabatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Bekasi yang berusia 10-19 tahun dan berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*, yaitu sebanyak 111 orang yang di dapat melalui gpower. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala kepercayaan interpersonal yang di modifikasi dari (Asmaini 2020) menggunakan dimensi yang di dapatkan melalui teori (Rotenberg 2010) yaitu keterandalan, emosi, dan kejujuran. Berdasarkan hasil uji daya beda diskriminasi pada skala kepercayaan interpersonal, dari 24 aitem skala kepercayaan interpersonal yang diujicobakan, diperoleh 21 aitem yang valid dengan koefisien total berkisar antara 0,280 sampai 0,601. Selanjutnya, indeks reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar $r = 0,860$. Dengan demikian skala kepercayaan interpersonal dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan Uji Mann Whitney yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara kepercayaan interpersonal yang ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di Kota Bekasi yang menjadi target penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan (12pt)

Pada penelitian ini subjek yang hendak diteliti adalah individu remaja di kota Bekasi. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 responden.

Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif

		Descriptives		
Jenis Kelamin	N	Mean	Median	SD
Laki-laki	60	67,88	69,50	15,092
Perempuan	60	69,82	69,50	11,350

Berdasarkan dari perhitungan data yang diperoleh pada variabel kepercayaan interpersonal, maka didapatkan hasil pada laki-laki memiliki mean sebesar 67,88, median sebesar 69,50, dan standar deviasi sebesar 15,092. Sedangkan, pada perempuan memiliki mean sebesar 69,82, median sebesar 69,50, dan standar deviasi sebesar 11,350.



Pada penelitian ini uji asumsi yang digunakan untuk menganalisa data penelitian yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS versi 23 for Windows*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Asumsi Penelitian

Kepercayaan Interpersonal	Jenis Kelamin	Uji Normalitas	
		Kolmogrov Smirnov	Uji Homogenitas
	Laki-laki	0,200	
	Perempuan	0,200	0,039
Keterangan		Terpenuhi	Tidak Terpenuhi

Berdasarkan pada hasil uji asumsi tersebut terlihat bahwa hasil Uji Normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov* pada data kelompok laki-laki memiliki angka signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,200, dan untuk data perempuan memiliki angka signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,200. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039. Skor signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut bersifat tidak homogen.

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan interpersonal yang telah ditetapkan maka hasil kategorisasi responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Kategorisasi Kepercayaan Interpersonal

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 46,66$	10	8,3%
Sedang	$46,66 \leq X \leq 73,34$	50	41,7%
Tinggi	$73,34 \leq X$	60	50%
Total		120	100%



Berdasarkan dari tabel kategorisasi kepercayaan interpersonal diatas, didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi sebanyak 60 responden (50%), responden yang memiliki kepercayaan interpersonal yang sedang didapatkan sebanyak 50 responden (41,7%), dan responden yang memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah didapatkan sebesar 10 responden (8,3%).

Tabel 4.8 Hasil Signifikansi Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Kepercayaan Interpersonal		
	Mean	SD	Sign.
Laki-laki	67,88	15,092	0,429
Perempuan	69,82	11,350	

Berdasarkan tabel diatas, kepercayaan interpersonal mendapatkan nilai signifikansi 0,429 terlihat bahwa nilai signifikansi $> 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin untuk kepercayaan interpersonal pada individu remaja di Kota Bekasi.

Dalam penelitian ini, dikarenakan saat uji asumsi dasar, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal serta hasil uji homogenitas menunjukkan data tidak homogen, maka akan dilakukan uji beda untuk mengetahui perbedaan kepercayaan interpersonal antara laki-laki dan Perempuan.

Kepercayaan Interpersonal	Jenis Kelamin	Mean	Signifikasi	Jumlah Subjek
	Laki-laki	67,88	0,492	
Perempuan	69,82			

120

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Mann Whitney*, Jika taraf signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan jika taraf signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil uji *Mann*

Whitney pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata atau mean laki-laki sebesar 67.88 dan perempuan sebesar 69.82, hasil uji *Mann Whitney* juga memperlihatkan taraf signifikansi yaitu sebesar 0.492 ($> 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa “tidak terdapat perbedaan kepercayaan interpersonal berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan pada remaja di kota Bekasi”.

Hasil penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan 120 responden yang berpartisipasi, dimana responden tersebut memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun yang tinggal di Kota Bekasi. Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Mann Whitney*, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kepercayaan interpersonal antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang serupa.

Dalam penelitian ini, kepercayaan interpersonal dikelompokkan ke dalam kategori, dengan 60 responden mengklasifikasikan kepercayaan interpersonal mereka dalam kategori tinggi, 50 responden dalam kategori sedang, dan 10 responden dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Bekasi memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Buntaran dan Helmi (2015) dan menyatakan bahwa kepercayaan interpersonal di jejaring sosial online cukup tinggi, meskipun tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wu *et al.* (2020) dengan judul “*Neural Signatures of Gender Differences in Interpersonal Trust*” yang menunjukkan bahwa pria lebih cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan wanita, dan pengaruh imbalan memoderasi hubungan antara jenis kelamin dan kepercayaan interpersonal. Dalam hal hubungan persahabatan, pria cenderung lebih mudah memaafkan, sementara wanita lebih sulit memaafkan setelah disakiti atau dikhianati, karena mereka cenderung lebih dipengaruhi oleh perasaan.

Menurut Utami (2015) bahwa Laki-laki lebih memilih untuk memikirkan hal-hal masa depan dan mulai menumbuhkan kembali rasa kepercayaan terhadap sahabatnya. Dibandingkan dengan perempuan ketika dikhianati atau disakiti cenderung sulit memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya. Karena perempuan lebih menggunakan perasaannya dalam berbagai hal. Dan juga dapat dilihat dari hasil penelitian diketahui bahwa laki-laki memiliki kemauan memaafkan tinggi daripada perempuan dengan presentase sebesar 50,9%. Hasil tersebut sebanding dengan penelitian sebelumnya, laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada perempuan untuk memaafkan ketidaksetiaan pasangan mereka selama hubungan mereka memiliki timbal balik emosional. Karena laki-laki lebih mampu mengontrol diri dan menggunakan pikiran atau logika mereka, mereka lebih mudah meminta maaf kepada orang yang telah menyakitinya. Laki-laki lebih suka berpikir tentang masa depan dan mulai memperkuat kepercayaan sahabatnya. Namun, bagi

perempuan, memaafkan lebih sulit karena mereka lebih sering menggunakan atau memanfaatkan perasaan sebagai alat untuk mengontrol diri (Jie, W., Tingting, M., Shijin, S., Lulu, Y., & Feng, 2011).

Hubungan persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan melupakan kesempatan untuk memperluas diri (Mussen dalam Nashori, 2008). Oleh karena itu dalam suatu hubungan diperlukan adanya kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan pada apa yang di katakan dan di lakukan. Seorang Individu cenderung akan percaya dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan sentuh (Syam, N, 2012). Kepercayaan merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam mengembangkan dan memelihara kebahagiaan yang berfungsi menjadi hubungan yang baik (Simpson, 2007).

Terdapat hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan *intimacy of friendship* pada remaja. Semakin tinggi kepercayaan interpersonalnya maka semakin tinggi pula *intimacy of friendship*. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan interpersonalnya maka semakin rendah pula *intimacy of friendship* yang dimiliki. Terdapat korelasi antara komponen kepercayaan interpersonal (keterandalan, emosi, kejujuran) dengan *intimacy of friendship*. Diantara tiga komponen kepercayaan interpersonal, kejujuran merupakan komponen yang memiliki nilai paling tinggi dalam mempengaruhi *intimacy of friendship*. Dengan memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi maka akan membantu untuk membangun hubungan *intimacy of friendship* dengan orang lain karena membangun hubungan yang akrab dan intim dengan teman sebaya menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, jika tidak tercapai maka akan menimbulkan ketidaksejahteraan psikologis, rendahnya harga diri, dan sulitnya membangun hubungan sosial (Asmaini, 2020).

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan dengan uji Mann Whitney, Jika taraf signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan jika taraf signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil uji Mann Whitney pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata atau mean laki-laki sebesar 67.88 dan perempuan sebesar 69.82, hasil uji Mann Whitney juga memperlihatkan taraf signifikansi yaitu sebesar 0.492 (> 0,05) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan tetapi pada perempuan memiliki kepercayaan interpersonal yang lebih besar yaitu 69.82.

Berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan, tentu saja terdapat hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi yang ditentukan pada penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, lokasi penelitian termasuk kedalam lingkup yang sempit, tidak sebesar pada lingkup penelitian ini yaitu mencakup satu wilayah kota. Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang dihadapi peneliti, seperti penyebaran kuesioner yang dilakukan secara daring dengan menggunakan google form yang memungkinkan adanya responden yang kurang memahami dan tidak dapat bertanya jika ada pertanyaan yang kurang dipahami. Selain itu, keterbatasan

dalam penelitian ini seperti kurang spesifiknya sampel dan detailnya sampel yang diinginkan juga menjadi batasan pada penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dimana keduanya memiliki kepercayaan interpersonal yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan individu baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepercayaan kembali walaupun sudah dikhianati sebelumnya.
2. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kategorisasi kepercayaan interpersonal sebagian besar remaja di Kota Bekasi masuk kedalam kategori yang tinggi.

Saran

- a. Saran praktis
Pada individu remaja diharapkan agar memiliki kepercayaan interpersonal agar dapat menjalin hubungan persahabatan atau pertemanan dengan teman sebayanya, dalam hal ini dikarenakan menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa remaja untuk menjalin hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik itu laki-laki maupun Perempuan.
- b. Saran Teoritis Penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kepercayaan interpersonal dapat mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepercayaan interpersonal itu sendiri, seperti komunikasi interpersonal dan kualitas hubungan.

Daftar Pustaka

- Asmaini G. 2020. Hubungan Antara Kepercayaan Interpersonal Dengan Intimacy Of Friendship Pada Remaja. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Baron RA& DB. 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Buntaran FAA, Helmi AF. 2015. Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial Online. *J Psychol.* 1(2):106–119.
- Damayanti P, Haryanto H. 2019. Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gadjah Mada J Psychol.* 3(2):86. doi:10.22146/gamajop.43440.
- Dariyo A. 2017. Hubungan Antara Persahabatan dan Kecerdasan Emosi dengan Kepuasan Hidup Remaja. *J Psikogenes.* 5(2):168–179. doi:10.24854/jps.v5i2.505.
- Dayakisni T& H. 2009. Psikologi sosial. Malang: UMM Press.
- Deutsch & Coleman. 2006. *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice.* Columbia: John Wiley & Sons, 2011.
- Hurlock EB. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan (Edisi Lima). Jakarta: Erlangga.
- Jie, W., Tingting, M., Shijin, S., Lulu, Y., & Feng W. 2011. Higher ruminative tendency of anger in trust-forgiveness young adults. *Int Conf Soc Sci Humanit IACSIT Press Singapore 5.*, siap terbit.

- Nashori HF. 2008. Psikologi sosial islami. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rotenberg KJ, editor. 2010. Interpersonal Trust during Childhood and Adolescence. Cambridge University Press.
- Rousseau DM, Sitkin SB, Burt RS, Camerer C. 1998. Not So Different After All: A Cross-Discipline View Of Trust. *Acad Manag Rev.* 23(3):393–404. doi:10.5465/amr.1998.926617.
- Santrock JW. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Silfiasari, Prasetyaningrum S. 2017. Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *J Ilmu Psikol Terap.* 5(1):126–143. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3886>.
- Simpson JA. 2007. Foundations of interpersonal trust. In A. W. K. The Guilford Press.
- Syam, N W. 2012. Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, Linda Linda. 2024. Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA J Ilmu Sos Pendidik Dan Hum.* 3(2):259–273. doi:10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- Utami DA. 2015. Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *J Ilmu Psikol Terap.* 03(01):54–70.
- Wang J, Jin W, Shi L, Geng Y, Zhu X, Hu W. 2022. Health-Related Quality of Life in Children: The Roles of Age, Gender and Interpersonal Trust. *Int J Environ Res Public Health.* 19(22):15408. doi:10.3390/ijerph192215408.
- WHO. 2024. Adolescent health. World Heal Organ., siap terbit. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1.
- Wu Y, Hall ASM, Siehl S, Grafman J, Krueger F. 2020. Neural Signatures of Gender Differences in Interpersonal Trust. *Front Hum Neurosci.* 14 June:1–11. doi:10.3389/fnhum.2020.00225.